

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (WHO, 2020; Repici *et al.*, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 3 Maret 2021, total kasus konfirmasi Covid-19 global adalah 114,428,211 kasus dengan 2,543,755 kematian (CFR 2,2%) di 222 Negara Terjangkit dan 187 Negara Transmisi lokal. *World Health Organization* (WHO) melaporkan ada lebih dari 22.000 petugas medis yang tersebar di 52 negara dan wilayah dinyatakan telah terinfeksi virus corona (Covid-19). Laporan WHO tahun 2021 secara global kasus Covid-19 tanggal 18 Agustus 2021 dikonfirmasi terdapat 208.470.375 kasus, 4.377.979 kematian, dan sembuh 187.671.664. Sedangkan di Asia terdapat 66.566.049 kasus dengan total kematian 974.961 dan sembuh 61.922.187 (WHO, 2021).

Di Indonesia jumlah kasus Covid-19 per tanggal 6 September 2020 kategori suspek yang masih dipantau 89.701, konfirmasi 194.109, kematian 8.025 dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 4,1%, dan negatif 1.207.404 (Kemenkes RI, 2020). Menurut Ningsih (2021), kematian tenaga medis dan kesehatan di Indonesia tercatat paling tinggi di Asia, dan 5 besar di seluruh dunia. Bahkan, sepanjang bulan Desember 2020 mencatat 52 (lima puluh dua) tenaga medis dokter meninggal akibat Covid-19. Tahun 2021 angka ini naik hingga 5 kali lipat dari awal pandemi. Terdiri dari 237 dokter dan 15 dokter gigi, 171 perawat, 64 bidan, 7 apoteker, dari 10 tenaga lab medik.

Widyawati (2021) virus corona varian jenis baru sudah masuk ke Indonesia. Varian baru tersebut antara lain B117, B1351, dan B1617, diketahui memiliki tingkat penularan yang lebih tinggi sekitar 36 sampai 75% dibandingkan dengan jenis virus yang beredar. Harian Kompas pada 11 Juni 2021 melaporkan Indonesia melaporkan 8.892 infeksi baru virus corona harian, menjadi jumlah tertinggi. Jumlah kasus telah meningkat tajam di Jawa

dan Sumatera dalam waktu tiga minggu setelah libur lebaran, saat mobilitas jutaan orang tinggi dan mengabaikan larangan perjalanan sementara. Lonjakan kasus dikaitkan dengan peningkatan mobilitas dan penyebaran varian virus corona (Arnani M, 2021).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang terdapat kasus konfirmasi Covid-19 dan mencatat akumulasi kasus virus Corona atau Covid-19 Maret 2021 sebanyak 154.945 kasus. Dari jumlah tersebut ada 6.725 orang kasus aktif atau yang masih menjalani perawatan, 138.511 kasus sembuh, dan meninggal sebanyak 9.709 jiwa. Perawat menghadapi tekanan yang luar biasa akibat Covid-19, terutama yang berhubungan dengan dugaan atau kasus yang dikonfirmasi, karena risiko infeksi yang tinggi, perlindungan yang tidak memadai, kurangnya pengalaman dalam mengendalikan dan mengelola penyakit, waktu kerja yang lebih panjang, adanya umpan balik negative dari pasien, stigma yang muncul, dan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Li E, *et al.*, 2019).

Faktor-faktor ini dapat meningkatkan munculnya masalah psikologis pada petugas kesehatan seperti ketakutan, kecemasan, depresi, insomnia, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi kerja (McAlonan, *et al.*, 2007). Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga (Cheng *et al.*, 2020). Respon psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran keluarga (Cheng *et al.*, 2020).

Hasil penelitian Santoso, Sunarto dan Supanti (2021) menunjukkan bahwa perawat selama merawat suspect Covid-19 masih diliputi kecemasan. Perawat masih diliputi kecemasan jika tertular maupun menularkan kepada keluarga dan orang lain, kecemasan yang dirasakan pasien karena belum dapat ditemukan pengobatan yang efektif, masa inkubasi dan penularan yang begitu cepat, adanya indikasi penularan dapat terjadi dari manusia ke manusia dan interaksi antara perawat dan pasien yang begitu sering.

Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien Covid-19 karena perasaan depresi, penyebab utamanya adalah perlindungan diri yang masih kurang dari kebutuhan petugas kesehatan (Lai *et al.*, 2020). Satu hal yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah kurangnya Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerjanya (Ramadhan, 2020). Ketersediaan alat pelindung diri untuk petugas kesehatan masih kurang, sehingga banyak petugas kesehatan telah terpapar virus dan beberapa bahkan meninggal (Ramadhan, 2020).

Penelitian Cheng *et al.*, (2020) menyatakan bahwa mengalami kecemasan karena persediaan pelindung belum terpenuhi saat melakukan tindakan kepada pasien ada 13 partisipan.. Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi Covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali APD lengkap sesuai protokol dari WHO sehingga kecemasan yang dialami berkurang.

Menurut *Internasional Accounting Standards Committee* (IASC) (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan Covid-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya.

Penelitian yang hampir sama telah dilakukan oleh Hanggoro dkk (2020) menunjukkan bahwa saat pandemik Covid-19, sekitar 29-35% petugas kesehatan mengalami tekanan emosional yang tinggi. Bahkan dilaporkan, 10% petugas kesehatan masih mengalami gejala stress *pasca* trauma. Petugas kesehatan yang menangani pasien terinfeksi berpeluang dua sampai tiga kali mengalami *pasca trauma* (gejala stress). Tenaga kesehatan dituntut untuk menunjukkan kepedulian yang mendalam, dengan melakukan sesuai

keajiban dan tugas-tugasnya seperti pelayanan personal, berkomunikasi dengan petugas penunjang medik, menjalin hubungan dengan keluarga pasien, menjaga lingkungan bangsal perawatan hingga melakukan penyuluhan dan upaya pencegahan penyakit. Apabila tuntutan akan tugas-tugas semakin tinggi, hal tersebut akan menjadi sumber kecemasan bagi tenaga kesehatan.

Untuk mengurangi kecemasan pada tenaga kesehatan, Kementerian Kesehatan dr. Siti Nadia Tarmidzi mengatakan bahwa vaksinasi sangat penting diberikan kepada tenaga kesehatan supaya bisa mengurangi tingkat keparahan bahkan kematian akibat Covid-19. Berdasarkan data pasien Covid-19 sudah lebih dari 600 tenaga kesehatan yang sudah meninggal dan ini merupakan kehilangan yang besar bagi bangsa Indonesia sehingga diputuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Sampai saat ini sudah tercatat 172.901 orang telah mengakses untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19 di 13.525 fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di 92 kabupaten/kota di 34 provinsi. Artinya jumlah tenaga kesehatan yang divaksinasi Covid-19 bertambah 40 ribu per hari ini (Kemenkes RI, 2020).

Perlindungan bagi tenaga medis dan kesehatan mutlak diperlukan karena dalam situasi masyarakat yang abai protokol kesehatan dan seharusnya berada di garda terdepan dan benteng terakhir dalam penanganan pandemi (Khumaidi, 2021). Untuk meningkatkan pelayanan dan perlindungan bagi tenaga medis di RSAU dr. Siswanto Lanud Adi Soemarmo, pemerintah memberikan bantuan peralatan kesehatan berupa Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 8 koli yang terdiri dari hand sanitizer tetes 576 pc, *hand sanitizer spray* 24 pc, APD/coverall 80 pc, masker kain 800 pc dan termometer infra red 12 pc. Berdasarkan laporan harian Kompas September 2020 menyebutkan kematian tenaga medis dan kesehatan di Indonesia tercatat paling tinggi di Asia dan 5 besar di seluruh dunia (Pranita, 2020).

RSAU dr. Siswanto merupakan salah satu rumah sakit rujukan untuk pasien Covid-19, sehingga potensi penyebaran Covid-19 juga cukup tinggi. Terdapat 10 kasus perawat terkonfirmasi positif Covid-19 yang dirawat di

RSAU dr. Siswanto. Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Maret 2021 di RSAU dr. Siswanto wawancara dengan perawat, mengatakan sistem kerja perawat dibagi atas tiga shift yaitu pagi, sore dan malam dengan tugas pokok masing-masing yaitu mulai dari tindakan tidak langsung ke pasien dan mengadakan *pre* dan *post conference*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perawat sering merasa khawatir dan lelah menghadapi pasien Covid-19 pada masa pandemi Covid-19 ini. Diantara hasil wawancara dengan 5 perawat mengatakan cemas dalam merawat pasien Covid-19 dikarenakan takut tertular dari beban kerja yang harus menangani secara langsung dengan pasien Covid-19, sedangkan wawancara dengan 3 perawat yang mempunyai komorbid salah satu penyakit rentan dengan Covid-19 dan 2 perawat mengatakan ketidaknyamanan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Perawat dalam Merawat Pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan permasalahan ini adalah “Apakah faktor yang mempengaruhi kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui faktor usia terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.

- b. Mengetahui faktor jenis kelamin terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- c. Mengetahui faktor pendidikan terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- d. Mengetahui faktor status kesehatan terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- e. Mengetahui faktor mekanisme coping terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- f. Mengetahui faktor beban kerja terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- g. Mengetahui faktor ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- h. Mengetahui faktor pengetahuan terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.
- i. Menganalisis faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, status kesehatan, mekanisme coping, beban kerja, ketersediaan APD, dan pengetahuan terhadap kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas wawasan khasanah keilmuan tentang pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan dan mengikuti protokol kesehatan dimanapun berada.
 - b. Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas perawat.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perawat
Sebagai referensi untuk bahan masukan pentingnya merawat pasien Covid-19.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan bagi rumah sakit untuk membuat kebijakan dalam hal upaya merawat pasien Covid-19 melalui program yang tepat sehingga dapat menurunkan angka kejadian Covid-19 di RSAU pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu, pengetahuan dan wawasan yang luas dalam kepedulian merawat pasien Covid-19.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah jumlah faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada perawat dalam merawat pasien Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian peneliti dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Perawat Dalam Merawat Pasien Covid-19 di RSAU dr. Siswanto", peneliti yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian saya, tapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, seperti:

Tabel I.1

Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Fadli, Safruddin, Andi Sastria Ahmad, Sumbara, Rohandi Baharudin, (2020)	Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19	Metode observasi analitik. Teknik analisis dengan chi square	Ada pengaruh usia ($p=0.024$); status keluarga ($p=0.022$); kejujuran pasien ($p=0.034$); ketersediaan pelindung diri (0.014); pengetahuan ($p=0.030$) terhadap	Teknik Analisis data, tempat penelitian, jumlah responden, dan jumlah variabel	Responden penelitian adalah tenaga kesehatan yang mengalami kecemasan

				kecemasan petugas. Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel ketersediaan alat pelindung diri yang paling berpengaruh terhadap kecemasan ($r=0.517$; $CI=1.34-8.06$), yang artinya ketersediaan alat pelindung memiliki pengaruh 51.7% terhadap kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19		
2.	Aziz Yogo Hanggoro, Linda Suwarni, Selviana, Mawardi (2020)	Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi <i>Cross-Sectional</i> di Kota Pontianak	Teknik analisis <i>Cross-Sectional</i>	Nilai <i>p value</i> 0.001 yang berarti <i>p value</i> kurang dari alpha ($P<0.05$) yang artinya Hoditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan pencegahan Covid-19	Teknik Analisis data, tempat penelitian, jumlah responden, dan jumlah variabel	Variabel penelitian yaitu kecemasan memengaruhi tenaga kesehatan
3.	Handayani RT, Kuntari, Darmayanti, Widiyanto, Atmojo. (2020)	Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19	Review jurnal	Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan antara lain: beban kerja, rasa takut terinfeksi Covid-19, stigma negatif pembawa virus dan berjauhan dari keluarga. Faktor penyebab stres pada masyarakat antara lain: konsumsi alkohol, beban kerja dari rumah, penghasilan, jenis	Teknik Analisis data, tempat penelitian, jumlah responden, dan jumlah variabel	Responden penelitian adalah tenaga kesehatan yang mengalami kecemasan

kelamin, keterbatasan pangan, dan kekhawatiran terinfeksi. Kondisi psikologis tenaga kesehatan dan masyarakat selama pandemi Covid-19 belum menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara, namun penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di dunia mengalami gejala stres ringan dan para tenaga kesehatan juga mengalami stres akibat beban pekerjaan, stigma, dan kekhawatiran terinfeksi.
